



## Analisis Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara Dalam Perwujudan Profil Pelajar Pancasila

Nidya Amalia Arifin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>1</sup>412002223@student.unusa.ac.id

**Abstract:** *This research is based on Ki Hajar Dewantara's perspective regarding views on humanist education where education is a guide in liberating people who have various characteristics according to their portion as humans. From this thought, the Indonesian Ministry of Education made a reference for implementing a new paradigm of education in creating the character of the Pancasila Student Profile. This article will discuss how the analysis of Ki Hajar Dewantara humanist education in the embodiment of the Pancasila Student Profile. can develop their character according to Pancasila norms which are manifested in the character profile of Pancasila students.*

**Keywords:** *Ki Hajar Dewantara, Humanist Education, Pancasila Student Profile*

**Abstrak:** Penelitian ini didasari dar perspektif Ki Hajar Dewantara mengenai pandangan pada Pendidikan humanis dimana Pendidikan sebagai penuntun dalam memerdekakan yang memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan porsinya sebagai manusia. Dari pemikiran tersebut, Kementerian Pendidikan Indonesia menjadikan rujukan untuk menerapkan Pendidikan paradigma baru dalam mencipta karakter Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini akan membahas bagaimana analisis pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dalam Perwujudan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menggunakan metode Kajian Pustaka. Hasil yang diperoleh Pada Pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara sejalan dengan pendidikan paradigma baru yang dicanangkan oleh kementerian Pendidikan dalam menciptakan pendidikan yang memerdekakan peserta didik dan dapat mengembangkan karakter mereka sesuai norma Pancasila yang terwujud pada bentuk karakter profil pelajar Pancasila.

**Kata kunci:** Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Humanis, Profil Pelajar Pancasila

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk dan membangun perkembangan negara yang semakin maju. Kualitas suatu negara juga dapat terpancang dari Pendidikannya. Pendidikan di Indonesia sudah berkembang cukup jauh sejak negara ini merdeka. Telah puluhan tahun Pendidikan Indonesia diperbarui untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam proses Pendidikan pasti terdapat banyak permasalahan baik dari pendidik, peserta didik, maupun proses pembelajaran yang tidak sesuai.

Pada proses Pendidikan yang terjadi, dapat menerapkan pendekatan humanistik. Pendekatan ini memiliki konsep dalam mengajarkan manusia untuk memiliki rasa kemanusiaan. Konsep ini menunjukkan bahwa Pendidikan yang melihat manusia sebagai ciptaan tuhan dengan karakteristiknya yang dapat dikembangkan dengan optimal. Pada Pendidikan Humanis memiliki hakikat untuk memanusiakan manusia dimana setiap personal manusia memiliki karakter yang berbeda (Barudin, 2019).

Dalam Pendidikan di Indonesia, perkembangan pendidikan tidak dapat di pisahkan dengan pengorbanan dan perjuangan para pahlawan, terutama pahlawan Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Beliau menjadi salah satu pelopor kemajuan Pendidikan Indonesia untuk dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia. Banyak pemikiran-pemikiran dari beliau yang menjadi landasan pemikiran Pendidikan hingga saat ini. tidak heran, Ki Hajar Dewantara dinobatkan menjadi bapak Pendidikan Indonesia. Pemikiran Ki

Hajar Dewantara juga menerapkan Pendidikan humanis dalam penerapannya. Beliau memandang pendidikan sebagai penuntun dalam memerdekakan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan. Pendidik sebagai penuntun bagi peserta didik yang memiliki karakteristik yang beragam. Pendidikan adalah kegiatan mencipta karakter manusia, sehingga menjadi makhluk seutuhnya sesuai dengan kodratnya. Hasil latar belakang diatas, artikel ini membahas bagaimana analisis pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dalam Perwujudan Profil Pelajar Pancasila.

## METODE

Metode penelitian yang menggunakan kajian pustaka (*library research*). Menurut Evanirosa (2022) penelitian Pustaka merupakan penelitian kualitatif berdasarkan pada fakta konseptual dan fakta teoritis yang berasal dari berbagai literatur seperti buku, ensiklopedia, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya sesuai kajian penelitian tersebut. Pada Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen literatur dengan mengumpulkan beberapa sumber dokumen seperti buku di perpustakaan maupun buku online, kumpulan jurnal online, serta dokumen peraturan pemerintah online. Pada Teknik analisis data kajian Pustaka ini dengan mengolah dan menganalisis secara sistematis data yang sesuai dengan dokumen literatur yang berhubungan dengan penelitian..

## PEMBAHASAN

Sosok Bapak Pendidikan Indonesia merupakan sosok yang berinteluktual tinggi keturunan bangsawan yang berjuang untuk mewujudkan Pendidikan yang sesuai diterapkan di Indonesia. Sosok yang lahir ditahun 1889 bertepatan di Yogyakarta. Ketika lahir diberi nama Raden Mas Soewandi Soeryaningrat. Namun, Seiring berjalan nama tersebut berganti menjadi Ki Hajar Dewantara agar dapat lebih merakyat dan leluasan berinteraksi dengan masyarakat (Ikmal, 2021).

Sebagai pahlawan Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara banyak memberikan pemikiran-pemikiran dan konsep pendidikan serta terlibat dalam memperjuangkan kebebasan bangsa Indonesia dari penjajahan. Perjuangan dalam bidang pendidikan yakni dengan mendirikan pendidikan Taman Siswa. Didirikan Taman Siswa sebagai perubahan dalam melawan sistem pendidikan kolonial yang saat itu hanya mementingkan untung dan materialistic serta mementingkan beberapa golongan saja. Ki Hajar Dewantara Mendirikan Tman Siswa sebagai perwujudan dalam menciptakan Pendidikan yang humanis dan memelihara perdamaian dunia (memayu hayung bawana) (Wiryopranoto dkk., 2017).

Pendidikan dan manusia saling terikat. Bagi Ki Hajar Dewantara senantiasa menekankan kemanusiaan dalam pandangan Pendidikan. Beliau beranggapan manusia sebagai komponen paling penting dalam pijakannya melakukan perubahan terutama dalam lingkup Pendidikan. Manusia menjadi makhluk istimewa dan mulia di banding makhluk hidup lainnya. Manusia memperoleh pikiran, perasaan, dan kehendak. Lebih jauh, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa berbudi. jiwa manusia tersebut terintegrasi dari kekuatan-keuatan yang disebut “Tri-sakti” yang berupa kekuatan pikiran, rasa, dankemauan satau sering di sebut dengan “cipta, rasa, dan karsa” (Mustaqi, 2017).

Berangkat dari konsep manusia tersebut, Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan pendidikan humanis yakni Pendidikan merupakan tuntunan untuk pemeliharaan tumbuh kembangnya peserta didik sesuai kodratnya masing-masing serta dapat memajukan kehidupan lahir dan batinnya (Ikmal, 2021).

Selain itu, pada pendidikan humanis membentuk pendidikan sebagai bentuk alat untuk menjadi manusia yang utuh dengan terciptanya makhluk yang bebas dalam memperoleh kehidupan yang layak. Ki Hajar dewantar melandasi Pendidikan humanistik yang memiliki tujuan untuk pemanusiaan sesuai dengan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang dapat menciptakan rasa kasih sayang dan saling menghormati secara mendalam bagi setiap individu. (Ikmal, 2021). Menurut Barudin (2019) Pendidikan

humanistik adalah Pendidikan yang mengedepankan haknya setiap individu sebagai manusia yang merdeka sesuai kodratnya dan dapat hidup dengan bahagia.

Ki Hajar dewantara berpandangan bahwa dalam menerapkan Pendidikan yang sesuai dengan sistem Pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan dari negara timur yaitu Pendidikan yang humanis, kerakyatan, dan kenegaraan. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar pandangan Ki Hajar Dewantara untuk mendidik dan mengarahkan pembebasan dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia dan merawat kebudayaan luhur dengan baik. Pengalaman Ki Hajar Dewantara pada pendidikan humanis diperoleh dengan menggabungkan model sekolah Maria Montessori yang ada di Itali dan Rabindranath Tagore di India (Wiryopranoto dkk., 2017).

Montessori adalah seorang yang memiliki pemahaman pada anak dan membentuk pendidikan yang mencerdaskan lagi membebaskan tumbuh kembangnya dari masih kanak-kanak. Sedangkan Tagore menciptakan dan mendirikan pendidikan dengan sistem tempat yang damai. Dua sistem pendidikan yang diterapkan tokoh tersebut cocok dengan pendidikan dan kondisi yang ada di Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang berbudi luhur dengan mengedepankan kebudayaan bangsa. (Mustaqim, 2017). Selain itu, Ki Hajar Dewantara menemukan istilah karakter yang telah kita kenal dengan karakter Pratripta Guru yang artinya perilaku seorang pendidik akan menjadi contoh peserta didik dan masyarakat di lingkungannya (Wiryopranoto dkk, 2017).

Konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara adalah menuntun pada anak untuk belajar sesuai porsinya sebagai manusia. Porsinya sebagai manusia tersebut menjadikan Pendidikan yang bertujuan untuk menuntun anak dalam membentuk personal yang bebas dari segi jiwa dan raganya, kemandirian dan kebermanfaatannya bagi orang lain. Ki Hajar Dewantara dalam menciptakan Pendidikan yang humanis dengan mengaplikasikan sistem Among dengan prinsip Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, dipercaya dapat membawa peserta didik menuju kemerdekaan lahir batin dan membentuk manusia yang memiliki kebermanfaatannya bagi nusa dan bangsanya (Mustaqim, 2017).

Pancasila merupakan pedoman hidup bagi bangsa Indonesia. Keseluruhan Masyarakatnya wajib memahami sebagai pedoman hidup dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pada cakupan Pendidikan saat ini, Pancasila tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja, namun dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Pelajar di Indonesia sepatutnya mampu berfikir kritis, terintegrasi dan mengakui diri sebagai manusia Indonesia dengan karakteristik yang unik yaitu menjadi pelajar sepanjang hayat serta berkompentensi global serta memiliki perilaku baik dalam pengamalan norma yang ada pada Pancasila (Haryati, 2022)

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah telah menuangkan hal tersebut dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020 yang menjelaskan mengenai visi dan misi yang diuraikan oleh kemendikbud sebagai mandat dari presiden untuk menciptakan Indonesia yang menjadi negara maju dengan kemandirian, dan kepribadian sebagai warga Indonesia. Perwujudan Pelajar Pancasila merupakan bentuk dari pelajar sepanjang hayat yang berkompentensi global dan bersikap sesuai pengamalan norma-norma Pancasila. Pemilihan konsep Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan dalam memperkuat norma luhur yang terkandung pada Pancasila pada setiap diri pelajar Indonesia. Pancasila merupakan kata yang membungkus keseluruhan kompetensi dan karakter untuk menjadi pelajar sepanjang hayat. Berdasarkan hal tersebut, maka dituangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) kreatif, dan 6) bernalar kritis. Keenam dimensi dalam profil pelajar Pancasila saling terintegrasi dan saling menyatu secara utuh. (Rahayuningsih, 2021)

Penjabaran setiap dimensi dalam profil pelajar Pancasila menurut Andriyani (2022) yakni

1. Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik sebagai pelajar yang dapat mengamalkan norma Pancasila dengan keimanan, dan ketaqwaan kepada Tuhan. Keimanan serta Ketaqwaan tersebut meluruh dalam perilaku dan kepribadian yang mulia sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

2. Kebhinekaan Global

Peserta didik dapat terbuka dalam menghadapi perbedaan dan keragaman, dan kebhinekaan serta turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas diri sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Peserta didik harus mampu mempertahankan nasionalisme, budaya luhur, identitas lokal, dan keterbukaan dalam berfikir serta toleransi dalam berinteraksi dengan sesama dan budaya lain.

### 3. Gotong royong

Peserta didik memiliki keterampilan dalam bergotong royong dengan melakukan pekerjaan bersama secara sukarela sehingga pekerjaan tersebut dapat selesai dengan lancar dan cepat.

### 4. Mandiri

Peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dengan bertanggungjawab atas segala proses dan hasil yang dilakukannya baik dalam konteks belajar dan kehidupan sehari-hari.

### 5. Kreatif

Peserta didik mampu berinovasi, memodifik, dengan menghasilkan sesuatu yang baru secara orsinil, inovatif, serta memiliki dampak kebermanfaatannya.

### 6. Bernalar kritis

Peserta didik mampu mengolah informasi baik kuantitatif maupun kualitatif dalam membangun keterkaitan antar informasi. Selain itu, peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi dan menyampaikan informasi yang telah diterima.

Konsep Pendidikan humanis dalam prespektif Ki Hajar Dewantara adalah konsep memanusiakan manusia dengan menuntun peserta didik untuk dapat merdeka sesuai dengan kodrat lahir dan batinnya. Pendidikan yang dilaksanakan harus mampu memerdekakan. Prespektif Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa Pendidikan yang memerdekakan itu memiliki daya dalam memajukan tumbuh kembangnya budi pekerti dan fisik anak tanpa ada perintah dan hukuman dalam proses pengajaran, teladan, dan pembiasaan untuk mendidik anak menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan memuat kebijakan dalam bentuk Pendidikan yang humanis sebagai upaya memerdekakan peserta didik dalam belajar. Ki Hajar Dewantara juga memaparkan dalam kegiatan tuntunan, anak memperoleh kemerdekaan dan bebas dalam belajar dan berfikir. Pendidik sebagai penuntun agar anak tidak kehilangan arah tujuan dan tidak membahayakan dirinya sendiri serta memperoleh kebahagiaan (Haryati, 2022).

Dalam prespektif Ki Hajar Dewantar juga relevan dengan kebijakan paradigma baru dalam konsep merdeka belajar. Prespektif Ki Hajar Dewantara berupa “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” dalam hal tersebut pendidik mempunyai peranan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik menjadi teladan, menjadi motivator, dan mendorong serta memberikan dorongan agar peserta didik dapat mandiri.

Dalam pembentukan karakter anak yang menjadi peranan dalam pendidikan, hal tersebut ditampilkan dalam perwujudan profil pelajar Pancasila pada penerapannya dipembelajaran. Perwujudan profil pelajar Pancasila dapat menciptakan pembelajaran yang mampu memerdekakan manusia sesuai dengan prespektif Pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara. Enam dimensi dalam karakter Profil Pelajar Pancasila mencakup 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) kreatif, dan 6) bernalar kritis. (Rahayuningsih, 2021).

## SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Humanis menurut Ki Hajar Dewantara adalah konsep memanusiakan manusia dengan menuntun sesuai kodratnya sebagai manusia yang merdeka sehingga memperoleh kebahagiaan. Pada Pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai pusatnya (Student center). Hal tersebut sejalan dengan pendidikan paradigma baru yang dicanangkan oleh kementerian Pendidikan dalam menciptakan pendidikan yang memerdekakan peserta didik dan dapat mengembangkan karakter mereka sesuai norma Pancasila yang terwujud pada bentuk karakter profil pelajar Pancasila. Wujud peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global dan memiliki perilaku sesuai norma yang terkandung dalam Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Ayu. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS). Pati: Maghza Pustaka
- Barudin. (2019). Menyemai Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Abad 21 Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal El-Tarbawi* Volume XII No.1, 2019. <https://doi.org/10.20885/Tarbawi.Vol12.Iss1.Art4>
- Evanirosa, dkk (2022). *Metode Penelitian Perpustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Haryati, Sri. (2022). *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery
- Ikmal, Hepi. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Lamongan: Nawa Litera Publishing
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara: (Tinjauan dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/2985>
- Rahayuningsih, Fajar. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* Vol. 1 No. 3 Desember 2021, e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431 Available online at: <https://www.jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/925/915>
- Wiryanto & Anggraini, G.O. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15 (1), 2021, 33-45. Available online at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip>
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. 2017. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan